

**TAFSIR SAYYID QUṬB DALAM PERSPEKTIF KONTEKSTUAL:
REKONSTRUKSI MAKNA DAN IMPLIKASI SOSIALNYA**

Siti Nurlaila¹, Yeni Andriyani², Ridho Rahmatullah³, Muhammad Nikola Shidqi⁴,
Andi Rosa⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Alamat e-mail: ¹231320109.siti@uinbanten.ac.id,

²231320128.yeni@uinbanten.ac.id, ³231320135.ridho@uinbanten.ac.id,

⁴nikolasidqi@gmail.com, ⁵andi.rosa@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

*This study examines the construction of the meaning of justice in Sayyid Quṭb's interpretation through his monumental work, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, and its implications for contemporary socio-political dynamics. Departing from Quṭb's unique interpretation, which combines literary, spiritual, and movement-oriented (ḥarakī) dimensions, this study analyzes how the concept of justice is reconstructed as a fundamental principle in building a society based on divine ḥākimiyyah. Using qualitative methods based on literature and a hermeneutic approach, this study examines Quṭb's interpretation of several key verses on justice, such as QS. *an-Nisā'* [4]: 58, 135; QS. *al-Mā'idah* [5]: 8; and QS. *al-Hujurāt* [49]: 9, to see how the concept of justice is formulated as a demand of faith and an instrument of social change. The results of this study indicate that Quṭb read verses on justice thematically and critically, linking them to a critique of modern socio-political structures, which he considered a new form of ignorance (jahiliyyah). His interpretation has broad implications for shaping modern Islamic political discourse, particularly regarding moral awareness, the concept of the ideal state, and demands for transformative justice. Thus, Sayyid Quṭb's interpretation not only offers a textual reading of the Qur'an but also presents a socio-political paradigm that continues to influence contemporary Islamic movements.*

Keywords: Sayyid Quṭb's Interpretation, Concept of Justice, Contemporary Socio-Political Implications.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konstruksi makna keadilan dalam tafsir Sayyid Quṭb melalui karya monumentalnya *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan implikasinya terhadap dinamika sosial politik kontemporer. Berangkat dari keunikan tafsir Quṭb yang memadukan dimensi sastra, spiritual, dan berorientasi gerakan (ḥarakī), penelitian ini menganalisis bagaimana konsep keadilan direkonstruksi sebagai prinsip fundamental dalam membangun masyarakat yang berbasis ḥākimiyyah ilāhiyyah. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dan pendekatan hermeneutik, penelitian ini mengkaji tafsir Quṭb terhadap beberapa ayat kunci

tentang keadilan, seperti QS. an-Nisā' [4]: 58, 135; QS. al-Mā'idah [5]: 8; dan QS. al-Hujurāt [49]: 9, untuk melihat bagaimana konsep keadilan dirumuskan sebagai tuntutan keimanan sekaligus instrumen perubahan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Quṭb membaca ayat-ayat tentang keadilan secara tematis dan kritis, mengaitkannya dengan kritik terhadap struktur sosial-politik modern, yang dianggapnya sebagai bentuk baru jahiliyah. Penafsirannya memiliki implikasi luas dalam membentuk wacana politik Islam modern, khususnya terkait kesadaran moral, konsep negara ideal, dan tuntutan keadilan transformatif. Dengan demikian, penafsiran Sayyid Quṭb tidak hanya menawarkan pembacaan tekstual Al-Qur'an, tetapi juga menyajikan paradigma sosial-politik yang terus memengaruhi gerakan-gerakan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Tafsir Sayyid Quṭb, Konsep Keadilan, Implikasi Sosial-Politik Kontemporer.

A. Pendahuluan

Studi tentang pemikiran Sayyid Quṭb telah menjadi bagian penting dari penelitian tafsir kontemporer, terutama karena upayanya untuk merekonstruksi hubungan antara teks Al-Qur'an dan kehidupan sosial-politik kontemporer.¹ Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* sebagai karya monumental yang menampilkan pendekatan tafsir yang ideologis, dinamis, dan berbasis pada konflik yang terjadi dalam kehidupan manusia.² Studi sebelumnya telah menekankan biografi intelektual Sayyid Quṭb, konteks sosial-politik Mesir abad ke-20, dan peran Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dalam perkembangan

tafsir *adabī ijtimā'ī*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Quṭb adalah figur yang memadukan pengetahuan sastra, pengalaman politik, dan upaya untuk mengislamkan masyarakat melalui pembacaan Al-Qur'an.

Namun, masih ada beberapa aspek yang belum dibahas secara menyeluruh. Banyak penelitian menjelaskan gaya penafsirannya secara keseluruhan, tetapi hanya sedikit penelitian yang melihat bagaimana makna yang dia buat dalam ayat-ayat tentang keadilan ditafsirkan kembali dalam dunia

¹ Wildah Nurul Islami, Masruhan, and Muhammad Naufal Hakim, "TELAAH KARAKTERISTIK TAFSIR FI DZILAL AL-QUR'AN KARYA SAYYID QUTB DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP NILAI-NILAI MAQASID AL-QUR'AN," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 10, no. 01 (2024): 13–27,

<https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna>.

² Muhamad Yoga Firdaus and Eni Zulaeha, "Kajian Metodologis Kitab Tafsir *Fī Zhilalil Qur'an* Karya Sayyid Quṭb," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2023): 2717–30, <https://doi.org/10.47476/as.v5i6.2553>.

modern. Begitu pula, belum banyak penelitian yang menyeluruh tentang hubungan antara bangunan hermeneutik Sayyid Quṭb dan implikasi sosial-politik yang muncul dari tafsirnya. Ini penting untuk dipelajari karena pemikiran Sayyid Quṭb terus memengaruhi gerakan sosial, perdebatan tentang keadilan, dan interpretasi Islam kontemporer, baik dalam bidang akademik maupun dalam praktik masyarakat Muslim.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua rumusan masalah berikut: bagaimana Sayyid Quṭb membangun konstruksi makna dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat keadilan dalam *Fī Zīlāl al-Qur'ān*, serta bagaimana implikasi sosial-politik dari penafsiran tersebut ketika ditempatkan dalam konteks modern. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pendekatan tafsir Sayyid Quṭb sebagai dasar bagi pemahaman atas konstruksi makna keadilan, serta menilai implikasi sosial-politik dari penafsiran tersebut dalam dinamika masyarakat Muslim kontemporer.

Penelitian ini menawarkan dua aspek baru yang signifikan. Pertama,

penelitian ini memperhatikan cara Sayyid Quṭb memahami konsep keadilan dalam tafsirnya, sehingga diskusinya tidak terbatas pada ideologis atau aktivismenya seperti yang dilakukan oleh studi sebelumnya. Kedua, penelitian ini mengaitkan temuan tafsir Sayyid Quṭb dengan konteks sosial-politik kontemporer secara lebih proporsional, yang menunjukkan relevansinya dan kontribusinya terhadap wacana keadilan kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dikenal sebagai tinjauan pustaka, dengan fokus menganalisis interpretasi Sayyid Quṭb yang terdapat dalam karya utamanya, *Tafsir Fī Zīlāl al-Qur'ān*. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Sayyid Quṭb membangun makna ayat-ayat tentang keadilan dan melihat bagaimana gagasan-gagasan tersebut memengaruhi masyarakat dan politik saat ini.

Sumber informasi utama adalah tafsir *Fi Zīlāl al-Qur'an*, beserta karya-karya lain yang mendukung dan menjelaskan pemikiran serta cara beliau menafsirkan teks tersebut.

Sumber tambahan meliputi buku, artikel, dan penelitian sebelumnya yang membahas metode interpretasi Sayyid Qutb, situasi politik dan sosial di Mesir abad ke-20, serta diskusi tentang keadilan dalam studi Islam modern.

Data dikumpulkan dengan membaca teks-teks utama secara saksama dan mencari artikel akademis untuk lebih memahami latar belakangnya dengan menggunakan metode hermeneutik untuk mengeksplorasi keterkaitan antara teks, latar belakangnya, dan penafsirnya, serta melalui analisis isi untuk menemukan tema-tema utama terkait keadilan dalam karya Sayyid Qutb. Hasil analisis kemudian ditempatkan dalam konteks lingkungan sosial dan politik masa kini agar dampak gagasan Sayyid Qutb dapat dipahami dengan baik dalam masyarakat Muslim saat ini. Kajian ini dibatasi pada ayat-ayat yang membahas keadilan dan

interpretasinya dalam *Fi Zilal al-Qur'an*, sehingga analisis tetap fokus dan sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Biografi Intelektual Sayyid Qutb

Sayyid Qutb memiliki nama lengkap Ibrahim Husein al-Syadzili. Ia dilahirkan pada 9 Oktober 1906 di Musha, Asyuth, Mesir.³ Sayyid Qutb memiliki tubuh kecil berkulit gelap dan berbicara dengan gaya yang lembut. Teman sebayanya menggambarkan dirinya sebagai orang yang sensitif, kurang memiliki selera humor, dan dikenal karena sangat serius serta kecenderungannya untuk memprioritaskan persoalan-persoalan utama dalam pemikirannya.⁴ Ia merupakan aktivis muslim Mesir tokoh Ikhwanul Muslimin yang juga dikenal sebagai kritikus sastra, novelis juga penyair. Ibunya bernama Fatimah Husain Utsman,⁵ wanita taat beragama dari keluarga bangsawan⁶

³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Robbani Press, 2011).

⁴ Muhajirin, "SAYYID QUTB IBRAHIM HUSAIN ASY-SYAZALI (BIOGRAFI, KARYA DAN KONSEP PEMAPARAN KISAH DALAM AL-QUR'AN)," *TAZKIYA Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan*, 2017, 101–23.

⁵ Muhammad Subki, Fitrah Sugiarto, and M. Nurwathani Janhari, "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Wacana Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an Surat Al-an'am Ayat 108 Pada Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an," *SOPHIST: JURNAL SOSIAL POLITIK KAJIAN ISLAM DAN TAFSIR* 3, no. 1 (2021): 66–86.

⁶ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer: Metode Dan Orientasi Modern Dari Para Ahli Dalam*

dan juga ilmuan, ayahnya bernama al-Haj Qutb Ibn Ibrahim Husain Syadzili, seorang petani yang terhormat dan kaya, komisaris Partai Nasional (*al-hizb al-wathani*) yang cukup dikenal di Asyut.⁷ Di kediamannya rutin mengadakan majlis ilmu dan tilawah, khususnya pada bulan Ramadan, sehingga sejak kecil Qutb dekat dengan al-Qur'an meski belum memahami maknanya secara utuh.⁸

Pada usia enam tahun, Sayyid Qutb memulai pendidikan formal pada Sekolah Dasar modern (*madrasah*) selama empat tahun, sehingga ketika berumur 10 tahun ia sudah mampu menghafal al-Qur'an.⁹ Pada tahun 1921 ia melanjutkan studinya ke Madrasah Thanawiyah, kemudian di tahun 1925, ia melanjutkan pendidikannya di Madrasah Mu'alimīn, Kairo¹⁰ dan memperoleh gelar kafa'ah (mengajar).¹¹ Kemudian, pada tahun 1933, ia melanjutkan ke Dar al-'Ulum dan meraih gelar sarjana

dalam bidang sastra serta diploma dalam bidang pendidikan¹² yang dipengaruhi oleh Abbas Mahmud al-Aqqad terkait minatnya pada sastra Barat, dan Inggris. Setelah lulus, ia mengajar di Universitas tersebut kemudian menjadi pengawas hingga akhirnya menjadi Inspektur Kementerian Pendidikan sebelum meninggalkan jabatan itu untuk fokus menulis. Produktivitasnya menjadikannya sebagai penulis prolific yang digemari generasi muda berkat gaya bahasa tajam dan analisis mendalam.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia kembali ke Mesir dan bergabung ke Ikhwānul muslimīn dan menjadi salah satu tokoh penting yang berpengaruh dan merupakan pemimpin redaksi majalah organisasi tersebut. Saat larangan Ikhwānul muslimīn dicabut pada tahun 1951, ia terpilih sebagai anggota panitia pelaksana dan memimpin divisi

Menafsirkan Ayat Al-Qur'an (Serang: DepdikbudBantenPress, 2015).

⁷ Muhammad Roy Purwanto, *KEADILAN DAN NEGARA (Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Negara Yang Berkeadilan)* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019).

⁸ Abu Bakar Adanan Siregar, "Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb," *Jurnal Ittihad* 12 (2017): 256.

⁹ Sayyid Quthb, *Seni Penggambaran Dalam Al-Qur'an, Terjemah Chadijah Nasution* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1981).

¹⁰ Aulul Azmi, "Dimensi Teologis Dan Logis Dalam Pemahaman Syukur: Studi Pada Kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Oleh Sayyid Qutb (l. 1906)," *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara* 9, no. 2 (2023): 120–39, <https://doi.org/10.32495/nun.v9i2.394>.

¹¹ Firdaus and Zulaeha, "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilal Qur'an Karya Sayyid Qutb."

¹² Wulandari, Rostandi, and Kosasih, "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Ishlah (Studi Tafsir Fi Zhilal Alquran)," n.d., 79.

dakwah dan Sayyid Quṭb adalah salah satu pemimpin Ikhwanul Muslimin yang ditahan karena tuduhan adanya persekongkolan untuk membunuh Presiden Gamal Abdul Nashir dan kemudian mendapat hukuman lima belas tahun penjara dengan kerja keras.¹³ Selama di penjara, Sayyid Quṭb menyelesaikan karya besarnya, Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an, yang telah dia kerjakan sejak tahun 1952. Pada tahun 1964 ia dibebaskan berkat intervensi Presiden Irak Abdussalam Arif, tetapi setahun kemudian ditangkap kembali dan dihukum mati pada 29 Agustus 1966.¹⁴

Karakteristik dan Pendekatan Tafsir Fi Zilal al-Qur'an

Tafsir Fi Zilal al-Qur'an karya Sayyid Quṭb merupakan karya tafsir modern yang terkemuka karena pendekatannya yang memadukan dimensi spiritual, sastra, sosial, dan ideologis. Dalam penafsirannya ia menggunakan metode tahliliy yang terlihat jelas dengan penggunaan

Quṭb terhadap suatu ayat sebagai penjelas bagi ayat yang lain, juga penyusunan karyanya yang mengikuti tartib mushafi.¹⁵ Quṭb memosisikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang tidak boleh dibaca hanya secara tekstual, melainkan harus terhubung langsung dengan realitas sosial dan dinamika zaman. Pendekatan ini menjadikan Fi Zilal sebuah karya yang bercirikan *adabī-ijtimaī*, sebuah perpaduan antara nilai-nilai moral, etika sosial, dan kebutuhan masyarakat modern.¹⁶ Pendekatan ini menunjukkan bagaimana Quṭb memandang Al-Qur'an sebagai sebuah proyek perbaikan masyarakat, alih-alih sekadar kajian akademis.

Salah satu ciri khas tafsir ini adalah penekanannya pada aspek sastra dan estetika bahasa. Pengalamannya sebagai kritikus sastra mendorong Quṭb untuk memperkenalkan konsep *jaww al-sūrah* suasana emosional sebuah surah yang digunakan untuk memahami pesan Al-Qur'an lebih

¹³ Supriadi, "PEMIKIRAN TAFSIR SAYYID QUTHUB DALAM FI DZILAL AL-QUR'AN," *Jurnal Asy- Syukriyyah* 14 (2015): 1–10.

¹⁴ Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim (Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka Dari Zaman Klasik Hingga Kontemporer)* (Bandung: Mizan, 2015).

¹⁵ Mohammad Zaedi, "Karakteristik Tafsir Fi Zhilalil Quran," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, No. 1 (2021): 51., " *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 51.

¹⁶ Wildah Nurul Islami, Masruhan, & M. Naufal Hakim, *Telaah Karakteristik Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an...*, *Qolamuna* 10(1), 2024.

dalam. Gaya retorika, puitis, dan emosionalnya yang memikat merupakan kekuatan utama yang membedakan *Fi Zilāl* dari tafsir klasik.¹⁷ Tafsir Sayyid Quṭb bertujuan agar pembaca tidak hanya memahami ayat-ayatnya tetapi juga menghayatinya, sehingga menumbuhkan kedekatan spiritual dengan Al-Qur'an.

Selain nada sastranya, tafsir ini juga memiliki karakter yang digerakkan oleh gerakan (*haraki*)¹⁸ yang dilatarbelakangi oleh kondisi sosio-politiknya yang pada saat itu menjadi oposisi pemerintah sehingga nuansa ajakan untuk pergerakan sangatlah kental di dalam tafsirnya.¹⁹ Sayyid Quṭb sering menghubungkan ayat-ayat dengan realitas sosial-politik modern, termasuk kritik terhadap kolonialisme, sistem pemerintahan sekuler, dan ketidakadilan struktural. Pendekatan ini menjadikan penafsirannya lebih ideologis, karena memandang Al-Qur'an sebagai dasar

perubahan masyarakat dan kebangkitan umat.²⁰ Oleh karena itu, *Fi Zilāl* tidak hanya populer di kalangan akademisi, tetapi juga dalam berbagai gerakan Islam kontemporer.

Sayyid Quṭb juga dikenal karena mengembangkan konsep jahiliyah modern (*jahiliyyah*), suatu kondisi masyarakat yang secara moral dan sosial mengabaikan nilai-nilai ketuhanan. Konsep ini muncul dalam beberapa penafsirannya terhadap ayat-ayat agama dan sosial, yang dijelaskan menggunakan kerangka kritik moralitas modern. Konsep ini krusial untuk memahami bagaimana Sayyid Quṭb memosisikan Al-Qur'an sebagai solusi atas krisis modernitas.²¹ Pendekatan ini menunjukkan keberanian Quṭb untuk membaca ayat-ayat secara kritis dan relevan dengan konteks zaman.

Di dimensi lain, *Fi Zilāl al-Qur'an* juga memuat pandangan tentang pendidikan dan kepemimpinan. Ia menekankan

¹⁷ Muhammad Zaidi, Karakteristik Tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*, Al-Muhafidz 1(1), 2021.

¹⁸ Afrizal Nur, "Konsistensi Sayyid Qutb (1906-1966) Dengan Corak Tafsir Al Adabiy Wal Ijtima'iy Dan Dakwah Wal Harakah," *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan TAJDID* Vol. 24, no. 1 (2021): 1–22.

¹⁹ Muhammad Yusuf Qardlawi, "Corak Haraki Dalam Penafsiran Sayyid Quthb," *Journal*

of Social Computer and Religiosity (SCORE) 1, no. 2 (2023): 94–95.

²⁰ Ahmad Nabil Amir & Tasnim Abdul Rahman, *Intisari Tafsir Fi Zilal al-Quran...*, Qudwah Qur'aniyah, 2025.

²¹ M. Yusron Shidqi & Moh. Zainuri Fauzi, *Kontekstualisasi Makna Jahiliyah Perspektif Sayyid Qutb*, Hikami 2(2), 2024.

bahwa pembentukan masyarakat Islam bergantung pada kekuatan jamaah dan struktur kepemimpinan yang berlandaskan tauhid dan moralitas. Penafsirannya terhadap ayat-ayat sosial seringkali berorientasi pada pembentukan karakter jamaah sebagai agen perubahan.²² Pendekatan ini menunjukkan bahwa penafsiran Sayyid Quṭb tidak hanya normatif, tetapi memiliki tujuan sosio-organisasi yang jelas.

Ia juga mengembangkan penafsiran sosio-etika, yang menjadikan ayat-ayat sebagai dasar nilai-nilai moral dan perbaikan masyarakat. Penafsirannya dikonstruksi dengan mempertimbangkan aspek linguistik, budaya, dan hukum secara seimbang untuk menghasilkan wacana etika Al-Qur'an.²³ Pendekatan ini menjadikan *Fi Zilāl* sebagai rujukan bagi banyak peneliti yang mengkaji hubungan antara Al-Qur'an, moralitas, dan visi masyarakat ideal.

Lebih lanjut, beberapa peneliti kontemporer menunjukkan bahwa tafsir Sayyid Quṭb juga mengandung kritik terhadap hedonisme dan degradasi moral, yang ia kaitkan dengan menjauhnya masyarakat dari nilai-nilai Al-Qur'an.²⁴ Tafsirnya tidak hanya menjelaskan ayat-ayat, tetapi juga menekankan urgensi penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan moral modern. Karakteristik tafsir ini juga tampak dalam kritik Quṭb terhadap kekerasan dan distorsi makna jihad, terutama ketika ayat-ayat al-Qur'an disalahgunakan, sebagaimana dibahas dalam analisis tafsir modern.²⁵ Kritik semacam itu menunjukkan bahwa meskipun gaya tafsir Quṭb kuat secara ideologis, ia tetap mempertahankan dimensi rasional dan etis.

Secara keseluruhan, *Fi Zilāl* al-Qur'an merupakan tafsir dengan pendekatan holistik: spiritual, sastra, sosio-etika, dan politik. Keempat elemen ini menjadikannya salah satu

²² Toto Santi Aji & Ahmad Yusron, *Leadership Education Based on the Jamaah Concept...*, *Hayula* 6(1), 2022.

²³ Ahmad Nabil Amir & Tasnim Abdul Rahman, *The Socio-Ethical Tafsir of Sayyid Quṭb, Ijtima'iyya* 18(1), 2024.

²⁴ Wiwi Fauziah and Tri Faizah Anggraini, "Al-Qur'an Dalam Diskursus Hedonisme....," *Contemporary Quran* 2, no. 2 (2023).

²⁵ Mukhlis Yusuf Arbi, "Kritik Nalar Terorisme; Studi Kritis Penafsiran Ayat Qitāl Sayyid Quṭb," *Al-Mada* 6, no. 1 (2023).

karya tafsir paling berpengaruh dalam sejarah Islam modern.

Analisis Tafsir Sayyid Quṭb terhadap Ayat Keadilan

Penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat keadilan dalam karyanya yaitu: Tafsir Fi Zilalil Qur'an memiliki corak yang sangat khas, mencampurkan pendekatan sastra sosial (adab ijtimai) dengan semangat pergerakan dan kritik ideologis. Sayyid Quṭb tidak hanya tertitik pada makna linguistik ayat, akan tetapi ia selalu mencari konsekuensi praktis dari perintah keadilan yang berdampak bagi masyarakat dan politik jahiliyyah modern.²⁶ Menurutnya keadilan (*al-'adl*) adalah prinsip fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari konsep hakimiyyah ilahiyyah (kedaulatan hukum tuhan). System islam dapat dianggap berhasil jika keadilan diterapkan, sementara kezaliman muncul sebagai bukti dominasi system jahiliyyah. Ayat-ayat kunci seperti Q.S. An-nisa : [4] 58 tentang Amanah dan hukum dan Q.S. Al-ma'idah: [5] 8 tentang keadilan meskipun terhadap musuh, dapat

ditafsirkan sebagai perintah mutlak yang menuntut bahwa umat islam sepenuhnya berkomitmen untuk mengubah system yang tidak adil.

Sayyid Quṭb menekankan bahwa keadilan Adalah bukan sekedar etika sosial tapi keadilan Adalah tuntutan iman (muqtasayat al-iman), Tafsirnya terhadap yang memerintahkan umat islam untuk menjadi penegak keadilan meski terhadap diri sendiri, orang tua, atau kerabat dekat menjadi sangat politis.²⁷ Dalam Q.S. An-nisa [4]: 135 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوْا أَوْ عُرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu

²⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zilalil Qur'an*, Juz 5 (Beirut: Dar asy-Syuruq, n.d.).

²⁷ Miftah Asqalani, "Konsep Keadilan Dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an Karya Sayyid

Quthb," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 7, no. 2 (2020): 120.

mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.”

Menegakkan Keadilan adalah amanat yang mutlak dalam semua keadaan. Keadilan yang mencegah kezaliman dan keadilan yang menjamin kesamaan diantara manusia harus ditegakkan karena dalam hak ini samalah kita disisi Allah antara orang muslim dan orang non-muslim, antara kerabat dan non kerabat, antara orang kaya dan orang miskin. Melakukan perhitungan karena Allah bukan karena memperhitungkan seseorang dari kepentingan pribadi, kelompok, umat.²⁸

Menurut Sayyid Qutb ada dua cara dalam melaksanakan amanat ini, yang pertama menghadapi dirinya dan perasaannya sendiri, yang kedua menghadapi orangtua dan kerabatnya. Keduanya merupakan Tindakan yang sangat berat dari pada

hanya sekedar menyampaikan dengan lisan saja. Selain itu, cara ini mengerahkan jiwa untuk menghadapi perasaan fitriah dan kemasyarakatannya. Sehingga jika ia menjadi saksi atasnya orang miskin maka akan timbul kasih sayang kepadanya dan cenderung memberikan kesaksian yang menguntungkan bagi orang miskin tersebut. Atau sebaliknya. karena orang yang kaya maka kesaksiannya lebih menyudutkan kepada orang miskin. Cara yang di sebutkan oleh Sayyid Qutb tersebut juga merupakan sebuah perjuangan yang berat, karena manusia memiliki berbagai macam bentuk hawa nafsu, salah satunya adalah kecintaan kepada dirinya sendiri dan kecintaan terhadap keluarga dan kerabat. Kemudian di akhir ayat Sayyid Qutb berpendapat cukuplah bagi orang mukmin untuk mengingat bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang ia kerjakan, untuk merasakan apa yang ada dibalik ancaman keras, menakutkan, dan menggetarkan jiwa ini.²⁹

²⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.*, Cet.3 (Jakarta: GEMA INSANI, 2008).

²⁹ Andyaulya Fitra and Abdul Matin Bin Salman, “Menegakkan Keadilan Surah An-Nisa

Ayat 135 (Menurut Sayyid Qutb Dan Quraish Shihab),” *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024).

Salah satu poin terkuat dalam penafsiran Sayyid Qutb terletak pada analisisnya terhadap Q.S. Al-maidah [5]: 8, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini sebagai perintah untuk menerapkan keadilan secara keseluruhan yang melampaui batas-batas beberapa permasalahan.³⁰ Keadilan harus ditegakkan secara objektif, bahkan Ketika berhadapan dengan musuh ideologi atau lawan politik. Akan tetapi interpretasi ini disambungkan Kembali dengan

kewajiban-keajiban yang menegakkan sistem islam. Keadilan yang dimaksud Adalah keadilan yang berjalan dibawah payung hukum islam, bukan keadilan yang didefinisikan oleh sistem-sistem non-islam. Keadilan ini merupakan sebuah sarana untuk menunjukkan keunggulan dari manhaj islam dibandingkan dengan system jahiliyyah yang selalu diliputi ketidakadilan dan diskriminasi.

Penafsiran Sayyid Qutb dalam membahas keadilan cenderung bersifat tematik (*maudhu'i*) dan provokatif, ia menggunakan ayat-ayat keadilan sebagai alat instruksi kritis untuk melawan pemerintahan arab pada masanya yang dianggap telah mengkhianati keadilan.³¹ Adapun konsep keadilan bagi sayyid quthb Adalah konsep yang dinamis dan revolusioner, menuntut Tindakan yang nyata, bukan hanya pemahaman yang pasif. Contohnya pada Q.S. Al-Hujurat (49): 9 yang berbunyi:

وَأَنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ
بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ

³⁰ Fathi Azzam, “The Role of Sayyid Qutb’s Interpretation in Shaping Contemporary Islamic Political Thought,” *Journal of Islamic Studies* 32, no. 1 (2021): 45.

³¹ Sayyid Quthb, *Ma’alim Fi Ath-Thariq (Petunjuk Jalan)* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1964).

إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.”

Sayyid quthb menekankan peran umat dalam memastikan keadilan akan tercapai diantara kelompok-kelompok yang berikai. Fokusnya Adalah pada perubahan mendasar dari akar masalah ketidakadilan, yaitu ketiadaan hakimiyah ilahiyah, ini menjadikannya ideologi perjuangan yang kuat bagi ikhanul muslin dan Gerakan-gerakan islam lainnya.

Implikasi Sosial-Politik Tafsir Quthb dalam Konteks Modern

Tafsir Sayyid Quthb, terutama lewat karyanya yang monumental *Fī Zilāl al-Qur’ān*, sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial dan politik di dunia Islam modern. Tafsir ini tidak sekadar menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an secara spiritual, melainkan juga mengaitkannya dengan kondisi sosial-politik umat. Quthb memandang Al-Qur’an sebagai pedoman untuk transformasi masyarakat, sehingga tafsirnya memiliki dampak besar dalam membentuk kesadaran politik, gerakan sosial, serta wacana tentang keadilan dan perubahan.³²

Secara sosial, tafsir Quthb menonjolkan pentingnya membangun masyarakat yang berlandaskan tauhid, yakni masyarakat yang menempatkan Tuhan sebagai pusat hukum, etika, dan nilai-nilai. Konsep *Jāhiliyyah Modern* yang diperkenalkannya menjelaskan bahwa berbagai struktur sosial yang tidak sesuai dengan nilai wahyu dianggap sebagai bentuk baru jahiliyyah yang wajib diperbaiki melalui dakwah dan perubahan struktur. Hal ini mendorong

³² Yusuf Al-Qaradawi, *Al-Sahwah Al-Islamiyyah Bayna Al-Juhud Wa Al-Tatarruf* (Cairo: Dar al-Syuruq, 1987).

munculnya gerakan sosial yang fokus pada reformasi moral, pendidikan Islam, serta kesadaran kolektif untuk kembali pada nilai-nilai Qur'ani.³³

Secara politik, Quthb memperkenalkan konsep hakimiyyah, yaitu keyakinan bahwa kedaulatan tertinggi hanya milik Allah. Konsep ini berimplikasi bahwa sistem politik Islam yang ideal harus merujuk pada syariat sebagai sumber hukum dan keadilan. Gagasan ini menginspirasi beberapa gerakan politik Islam modern untuk memperjuangkan peran sentral syariat dalam pemerintahan. Namun, dalam konteks modern, pemikiran ini tidak selalu diterapkan secara radikal, karena banyak intelektual Muslim kontemporer menafsirkannya secara moderat dengan menekankan prinsip keadilan, transparansi, anti-korupsi, serta perlindungan hak-hak masyarakat sebagai penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam praktik politik.³⁴

E. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa penafsiran Sayyid Quthb atas *Fi Zilāl al-Qur'ān* menghadirkan konstruksi

makna keadilan yang tidak hanya berdimensi moral dan spiritual, tetapi juga sarat dengan dimensi sosial-politik. Melalui pendekatan sastra, spiritual, dan haraki, Quthb mengkonstruksi konsep keadilan sebagai prinsip teologis yang berakar pada ḥākimiyyah ilāhiyyah, yaitu keyakinan bahwa semua sistem sosial dan hukum harus tunduk kepada kedaulatan Tuhan. Ayat-ayat seperti Surah an-Nisa' 58, 135; Surah al-Mā'idah 8; dan Surah al-Hujurāt 9 menekankan bahwa keadilan merupakan syarat keimanan dan harus diterapkan bahkan ketika berhadapan dengan kepentingan pribadi, kelompok, atau lawan politik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Quthb tidak membaca ayat-ayat ini secara pasif; ia menggunakannya sebagai instrumen kritik terhadap struktur sosial dan politik modern, yang dianggapnya sebagai bentuk baru jahiliyah. Dengan demikian, interpretasinya tidak hanya berisi penjelasan tekstual, tetapi juga membentuk paradigma bagi perubahan sosial yang revolusioner. Konsep-konsep seperti hakimiyyah,

³³ Sayyid Quthb, *Fi Zilāl Al-Qur'ān*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Syuruq, 1980).

³⁴ Mohammed Abu Rabi', *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World* (Albany: SUNY Press, 1996).

jahiliyah modern, dan kewajiban menegakkan keadilan menjadi fondasi bagi gerakan Islam untuk membangun masyarakat ideal berdasarkan tauhid, moralitas, dan keadilan universal.

Dalam konteks kontemporer, interpretasi Sayyid Qutb terus memberikan pengaruh yang luas, baik dalam wacana akademis maupun dalam dinamika gerakan Islam modern. Interpretasinya menumbuhkan kesadaran politik, komitmen terhadap nilai-nilai Al-Qur'an, dan kritik terhadap ketidakadilan struktural yang lazim dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, studi ini menegaskan bahwa interpretasi Sayyid Qutb relevan tidak hanya sebagai karya interpretasi, tetapi juga sebagai kerangka ideologis yang memengaruhi arah pemikiran dan perjuangan sosial-politik Muslim hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradawi, Yusuf. *Al-Sahwah Al-Islamiyyah Bayna Al-Juhud Wa Al-Tatarruf*. Cairo: Dar al-Syuruq, 1987.
- Arbi, Mukhlis Yusuf. "Kritik Nalar Terorisme; Studi Kritis Penafsiran Ayat Qitāl Sayyid Quthb." *Al-Mada* 6, no. 1 (2023).
- Asqalani, Miftah. "Konsep Keadilan Dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 7, no. 2 (2020): 120.
- Azmi, Aulul. "Dimensi Teologis Dan Logis Dalam Pemahaman Syukur: Studi Pada Kitab Tafsir Fī Zīlāl Al-Qur'ān Oleh Sayyid Quṭb (l. 1906)." *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara* 9, no. 2 (2023): 120–39. <https://doi.org/10.32495/nun.v9i2.394>.
- Azzam, Fathi. "The Role of Sayyid Qutb's Interpretation in Shaping Contemporary Islamic Political Thought." *Journal of Islamic Studies* 32, no. 1 (2021): 45.
- Fauziah, Wiwi, and Tri Faizah Anggraini. "Al-Qur'an Dalam Diskursus Hedonisme....," *Contemporary Quran* 2, no. 2 (2023).
- Firdaus, Muhamad Yoga, and Eni Zulaeha. "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb." *Reslaj:*

- Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2023): 2717–30.
<https://doi.org/10.47476/as.v5i6.2553>.
- Fitra, Andyaulya, and Abdul Matin Bin Salman. “Menegakkan Keadilan Surah An-Nisa Ayat 135 (Menurut Sayyid Qutb Dan Quraish Shihab).” *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024).
- Islami, Wildah Nurul, Masruhan, and Muhammad Naufal Hakim. “TELAAH KARAKTERISTIK TAFSIR FI DZILAL AL- QUR’AN KARYA SAYYID QUTB DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP NILAI-NILAI MAQASID AL-QUR’AN.” *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 10, no. 01 (2024): 13–27.
<https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna>.
- Muhajirin. “SAYYID QUTB IBRAHIM HUSAIN ASY-SYAZALI (BIOGRAFI, KARYA DAN KONSEP PEMAPARAN KISAH DALAM AL-QUR’AN).” *TAZKIYA Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan*, 2017, 101–23.
- Nur, Afrizal. “Konsistensi Sayyid Qutb (1906-1966) Dengan Corak Tafsir Al Adabiy Wal Ijtima’iy Dan Dakwah Wal Harakah.” *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan TAJDID* Vol. 24, no. 1 (2021): 1–22.
- Purwanto, Muhammad Roy. *KEADILAN DAN NEGARA (Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Negara Yang Berkeadilan)*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonseia, 2019.
- Qardlawi, Muhammad Yusuf. “Corak Haraki Dalam Penafsiran Sayyid Quthb.” *Journal of Social Computer and Religiosity (SCORE)* 1, no. 2 (2023): 94–95.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zilāl Al-Qur’ān*. Juz 1. Beirut: Dar al-Syuruq, 1980.
- . *Fi Zilalil Qur’an*. Juz 5. Beirut: Dar asy-Syuruq, n.d.
- . *Ma’alim Fi Ath-Thariq (Petunjuk Jalan)*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1964.
- . *Seni Penggambaran Dalam Al-Qur’an, Terjemah Chadijah Nasution*. Yogyakarta: Nur

- Cahaya, 1981.
- . *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Robbani Press, 2011.
- . *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Cet.3. Jakarta: GEMA INSANI, 2008.
- Rabi', Mohammed Abu. *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World*. Albany: SUNY Press, 1996.
- Rosa, Andi. *Tafsir Kontemporer: Metode Dan Orientasi Modern Dari Para Ahli Dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur'an*. Serang: DepdikbudBantenPress, 2015.
- Siregar, Abu Bakar Adanan. "Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb." *Jurnal Ittihad* 12 (2017): 256.
- Subki, Muhammad, Fitrah Sugiarto, and M. Nurwathani Janhari. "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Wacana Pluralisme Agama Dalam Al- Qur'an Surat Al- an'am Ayat 108 Pada Tafsir Fi Zhilal Al- Qur'an." *SOPHIST: JURNAL SOSIAL POLITIK KAJIAN ISLAM DAN TAFSIR* 3, no. 1 (2021): 66–86.
- Supriadi. "PEMIKIRAN TAFSIR SAYYID QUTHUB DALAM FI DZILAL AL-QUR'AN." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 14 (2015): 1–10.
- Usmani, Ahmad Rofi'. *Ensiklopedia Tokoh Muslim (Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka Dari Zaman Klasik Hingga Kontemporer)*. Bandung: Mizan, 2015.
- Wulandari, Rostandi, and Kosasih. "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Ishlāh (Studi Tafsir Fī Zhilāl Alquran)," n.d., 79.
- Zaedi, Mohammad. "Karakteristik Tafsir Fi Zhilalil Quran," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, No. 1 (2021): 51." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 51.